Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/cendekia.v9i2.12704
Vol. 9, No. 2, 2026, hlm. 1819–1837

Penerapan *Cooking Class* Berbasis Kearifan Lokal Bugis untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pertiwi Kota Parepare

Andi Sri Ramadana Azis[1], Novita Ashari[2], Andi Tien Asmara Palintan[3], Tri Ayu Lestari Natsir[4]
[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

Abstrak

Literasi anak usia dini meliputi kemampuan bahasa, numerasi, dan budaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi awal kemampuan literasi anak dan penerapan *cooking class* berbasis kearifan lokal di TK Negeri Pertiwi Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan. Subjek penelitian adalah 17 anak kelompok B2 usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif persentase dengan kategori BB, MB, BSH, dan BSB. Kegiatan *cooking class* menggunakan makanan tradisional Bugis, yaitu onde-onde, putu pesse', pisang talemme, dan kue nagasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *cooking class* berbasis kearifan lokal meningkatkan kemampuan literasi anak pada aspek menyimak, berbicara, numerasi, dan budaya. Capaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) meningkat dari 22,79% pada Pra-Siklus menjadi 62,13% pada Siklus I, atau meningkat 39,34 poin persentase, dan menjadi 84,56% pada Siklus II, atau meningkat 22,43 poin persentase dari Siklus I dan 61,77 poin persentase dari Pra-Siklus. Pada Siklus II, 14 dari 17 anak (82,35%) mencapai ketuntasan klasikal, melampaui kriteria keberhasilan 80%. Dengan demikian, *cooking class* berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia 5–6 tahun melalui pengalaman langsung dalam menyimak, berbicara, berhitung, dan mengenal budaya lokal.

Kata Kunci: *cooking class*; kearifan lokal; literasi bahasa; literasi numerasi; literasi budaya; anak usia dini

Abstract

Early childhood literacy encompasses language, numeracy, and cultural aspects. This study aimed to describe the initial state of children's literacy skills and the implementation of cooking classes based on local wisdom at Pertiwi State Kindergarten in Parepare City. The study employed Kurt Lewin's classroom action research model, conducted over two cycles, with two sessions per cycle. The subjects were 17 children from Group B2 (aged 5–6 years). Data were collected through observation and documentation, then analyzed using descriptive percentage statistics based on the categories: BB (Not Yet Developed), MB (Starting to Develop), BSH (Developing as Expected), and BSB (Developing Very Well). The cooking class activities utilized traditional Bugis foods: onde-onde, putu pesse', pisang talemme, and nagasari cake. The results indicate that implementing cooking classes based on local wisdom improved children's literacy skills in the areas of listening, speaking, numeracy, and culture. The combined achievement of BSH and BSB categories rose from 22.79% in the pre-cycle stage to 62.13% in Cycle I (an increase of 39.34 percentage points) and reached 84.56% in Cycle II (an increase of 22.43 percentage points from Cycle I and 61.77 percentage points from the pre-cycle stage). In Cycle II, 14 out of 17 children (82.35%) achieved mastery, surpassing the 80% success criterion. Thus, cooking classes based on local wisdom can serve as an effective learning activity to enhance the literacy skills of children aged 5–6 years through hands-on experiences involving listening, speaking, counting, and learning about local culture.

Keywords: *cooking class; local wisdom; language literacy; numeracy literacy; cultural literacy; early childhood*

Corresponding Author
Andi Sri Ramadana Azis, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
Email: andisriramadanaazis@iainpare.ac.id

Article Information
Received : 28 August 2026
Accepted : 29 September 2026
Published : 3 October 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Literasi pada anak usia dini tidak terbatas pada keterampilan membaca dan menulis (Zahra & Masganti Sit, 2024). Literasi dini melibatkan proses komunikasi yang mencakup membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan melihat, serta melatih anak berpikir logis dan kritis (Nafisa et al., 2024). Kemampuan tersebut tidak muncul semata-mata karena bertambahnya usia, tetapi karena adanya stimulasi yang diberikan secara berkelanjutan (Prabowo et al, 2022; Purnomosari et al., 2022). Pada anak usia 5–6 tahun, capaian literasi bahasa meliputi pemahaman bahasa reseptif, pengungkapan bahasa, dan keaksaraan (Efiawati et al., 2021). Bahasa menjadi fondasi utama perkembangan literasi karena

berfungsi sebagai alat untuk memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi (Ismawati et al., 2024), sedangkan proses pemerolehannya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak (Indrawati, 2022).

Selain bahasa, literasi anak usia dini berkaitan dengan numerasi dan budaya. Numerasi merupakan kemampuan dasar memahami dan menggunakan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari (Jalil et al., 2025) yang paling efektif dikembangkan melalui pengalaman nyata, kegiatan konkret, dan bermain langsung (Rahayu & Utami, 2026). Literasi budaya adalah kemampuan anak mengenal, memahami, menghargai, dan menerapkan nilai budaya lokal (Sari et al., 2024) dan berperan membentuk karakter dasar sekaligus mengasah kemampuan akademik anak (Nawir, 2025). Pandangan ini sejalan dengan capaian pembelajaran Dasar-Dasar Literasi dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan holistik dan fungsional bagi kehidupan sehari-hari anak.

Dalam penelitian ini, makanan tradisional khas Bugis digunakan bukan semata-mata sebagai objek kegiatan memasak, tetapi sebagai media untuk memperkenalkan identitas dan praktik budaya lokal kepada anak melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, kemampuan mengenal nama makanan, alat dan bahan, serta tahapan pembuatannya dipandang sebagai bagian dari proses literasi budaya karena melalui kegiatan tersebut anak tidak hanya menghafal nama suatu makanan, tetapi mulai mengenali unsur budaya, memahami cara suatu makanan tradisional dibuat, mengetahui penggunaan alat dan bahan yang berkaitan dengan praktik masyarakat setempat, serta terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaannya. Kegiatan *cooking class* juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengomunikasikan pengalaman, menceritakan kembali kegiatan yang dilakukan, menunjukkan ketertarikan, dan membangun sikap positif terhadap makanan tradisional sebagai bagian dari budaya daerah. Dengan demikian, indikator literasi budaya dalam penelitian ini mencakup kemampuan anak mengenal nama makanan tradisional, mengenal alat dan bahan yang digunakan, memahami dan mengikuti tahapan pembuatan, berpartisipasi dalam proses pembuatan, serta mengomunikasikan pengalaman dan menunjukkan ketertarikan terhadap makanan tradisional. Indikator tersebut dipilih karena menggambarkan perkembangan literasi budaya secara bertahap, mulai dari mengenal, memahami, berpartisipasi, hingga mengomunikasikan pengalaman budaya, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, pengukuran literasi budaya dalam penelitian ini tidak dimaknai secara sempit sebagai kemampuan anak menyebutkan nama makanan atau proses pembuatannya, tetapi sebagai kemampuan anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman budaya melalui interaksi langsung dengan praktik budaya lokal, sehingga *cooking class* berbasis kearifan lokal menjadi sarana untuk menumbuhkan pengenalan, pemahaman, keterlibatan, dan penghargaan awal anak terhadap budaya yang ada di lingkungannya.

Hasil observasi awal di TK Negeri Pertiwi Kota Parepare menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak masih beragam. Setelah mendengarkan dongeng dari guru, hanya 2–4 anak yang mampu menceritakan kembali isinya dengan baik. Dalam pembelajaran literasi, guru terutama menggunakan buku cerita dan kartu huruf yang kurang bervariasi dan digunakan berulang-ulang sehingga banyak anak kehilangan perhatian karena bosan. Sekolah tersebut sebelumnya pernah melaksanakan *cooking class*, tetapi kegiatan itu tidak difokuskan pada perkembangan bahasa dan hanya sesekali dilakukan untuk mempererat kelekatan antara guru dan orang tua.

Cooking class adalah kegiatan praktik memasak dengan bahan nyata yang dapat mengintegrasikan kearifan lokal kuliner daerah (Cahya et al., 2026) dan menyediakan pengalaman belajar langsung bagi anak (Julaeha et al., 2020). Kegiatan ini dekat dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Yunita et al., 2025).

Penelitian terdahulu telah mengkaji *cooking class* pada kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun (Suyadi, 2021), kemampuan sains anak usia dini (Firmawati et al., 2023), kewirausahaan anak (Ashari et al., 2024), dan penerapan model ATIK (Ramadanti, 2025). (Terserani, 2024) melaporkan bahwa *cooking class* membantu kemampuan bahasa anak. Penelitian tentang metode bercerita di TK Pertiwi 1 oleh (Hadi, 2018) juga menunjukkan pengaruh metode tersebut terhadap kemampuan mengungkapkan bahasa anak usia 5–6 tahun.

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan berlaku dalam jangka panjang sebagai acuan perilaku masyarakat setempat (Suryana & Hijriani, 2021), serta dapat dikembangkan secara terpadu sebagai konteks pembelajaran anak usia dini (Anida & Eliza 2020). Penggabungan *cooking class* dengan kearifan lokal tidak hanya memperkenalkan resep dan teknik memasak, tetapi juga nilai budaya (Nurhayati & Wahyuni, 2020), dan memungkinkan literasi, numerasi, serta penguatan budaya berlangsung terpadu melalui pengalaman langsung (Rahim, 2023).

Kajian yang ditelaah dalam penelitian ini menempatkan *cooking class* terutama pada aspek bahasa, sains, atau kewirausahaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian literasi bahasa, numerasi, dan budaya dalam kegiatan *cooking class* berbasis kearifan lokal Bugis pada anak Kelompok B usia 5–6 tahun, bukan sekadar menggunakan *cooking class* sebagai media pengenalan makanan tradisional atau untuk mengembangkan satu aspek perkembangan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peningkatan kemampuan literasi anak kelompok B melalui penerapan *cooking class* berbasis kearifan lokal; dan (2) mendeskripsikan peningkatan kemampuan literasi bahasa, numerasi, dan budaya anak pada setiap siklus tindakan melalui penerapan *cooking class* berbasis kearifan lokal.

2. Metodologi

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) sebagaimana dikembangkan dalam model Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui keempat tahapan tersebut untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan literasi anak.

Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai observer yang melakukan pengamatan terhadap proses dan perkembangan kemampuan literasi anak, sedangkan guru kelas bertindak sebagai pelaksana tindakan sekaligus pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian diawali dengan tahap pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal kemampuan literasi anak sebelum diberikan tindakan. Selanjutnya, penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

2.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pertiwi Kota Parepare pada tanggal 21 September sampai 21 Oktober 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak Kelompok B2 TK Negeri Pertiwi Kota Parepare yang berjumlah 17 anak. Pemilihan Kelompok B2 sebagai subjek penelitian didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan adanya permasalahan dalam kemampuan literasi anak yang perlu mendapatkan tindakan perbaikan melalui kegiatan *cooking class* berbasis kearifan lokal.

Kondisi awal tersebut terlihat dari beberapa kesulitan yang dialami anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, antara lain: (a) anak mengalami kesulitan menyimak instruksi guru secara keseluruhan; (b) anak belum mampu mengikuti dan mengingat urutan kegiatan dengan baik; (c) anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan menceritakan pengalaman; (d) anak belum optimal dalam melakukan kegiatan berhitung sederhana yang berkaitan dengan jumlah dan takaran bahan; dan (e) anak masih kurang mengenal nama serta proses pembuatan makanan tradisional daerah. Kriteria tersebut tidak digunakan untuk memilih atau menyaring sebagian anak sebagai sampel penelitian, melainkan merupakan gambaran kondisi awal yang menjadi dasar pemilihan Kelompok B2 sebagai kelas yang memerlukan tindakan perbaikan. Oleh karena itu, seluruh 17 anak Kelompok B2 dilibatkan dalam penelitian dan memperoleh tindakan pembelajaran yang sama.

2.3 Prosedur Tindakan

Pada Siklus I, perencanaan dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) bertema pembuatan onde-onde dan putu pesse' khas Bugis, menyiapkan alat dan bahan, instrumen, serta kamera untuk dokumentasi. Pada pertemuan pertama anak membuat onde-onde dan pada pertemuan kedua membuat putu pesse'. Guru menjelaskan kegiatan, memberikan motivasi, dan memberi anak kesempatan terlibat langsung pada setiap tahap, kemudian memberikan *reward* sebagai apresiasi atas partisipasi anak, berupa pujian, apresiasi verbal, dan penghargaan sederhana kepada anak sebagai bentuk motivasi atas partisipasi mereka.

Pengamatan dilakukan terhadap keterlibatan dan kemampuan literasi anak, sedangkan refleksi digunakan untuk menilai keberhasilan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Siklus II disusun berdasarkan masalah yang ditemukan pada refleksi Siklus I dengan tema pembuatan pisang talemme (pertemuan pertama) dan kue nagasari (pertemuan kedua). Dalam pelaksanaan tindakan kelas menggunakan model Kurt Lewin yang dalam setiap siklus memiliki empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

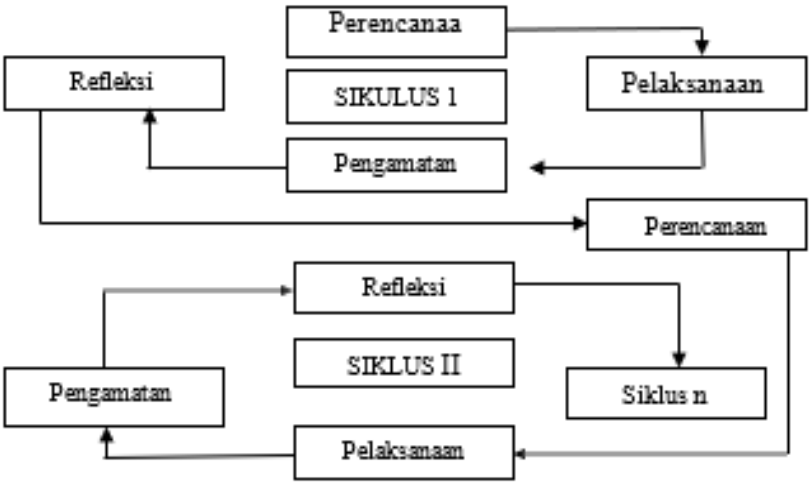

Gambar 1

Desain Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin

2.4 Instrumen dan Teknik Penelitian

Data dikumpulkan melalui observasi langsung (Hasanah, 2017) dan dokumentasi. Instrumen berupa lembar observasi anak dan guru, catatan anekdot (Rahmad et al., 2021) serta dokumentasi berupa foto dan rekaman kegiatan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi kemampuan literasi anak yang dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian, kajian teori tentang literasi anak usia dini, karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun, serta konteks *cooking class* berbasis kearifan lokal. Penyusunan instrumen diawali dengan menentukan aspek literasi yang menjadi fokus penelitian, yaitu literasi bahasa, literasi numerasi, dan literasi budaya, kemudian setiap aspek dijabarkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati secara langsung selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan proses tersebut diperoleh 16 indikator, yang meliputi kemampuan menyimak penjelasan dan instruksi guru, memahami tahapan dan urutan kegiatan, menyebutkan alat dan bahan, menjelaskan kegiatan dan pengalaman, menyampaikan pendapat, menghitung jumlah dan takaran bahan, menghitung jumlah makanan, membandingkan bahan, serta mengenal makanan, alat, bahan, dan tahapan pembuatan makanan tradisional. Setiap indikator disusun dengan mempertimbangkan keterkaitan antara aspek yang diukur, perilaku anak yang dapat diamati, dan aktivitas *cooking class*,

sehingga indikator tidak hanya didasarkan pada perkiraan peneliti, tetapi merupakan penjabaran operasional dari kemampuan literasi yang menjadi fokus penelitian.

Untuk memastikan kredibilitas instrumen, dilakukan validasi isi melalui *expert judgment* dengan menelaah kesesuaian indikator dengan aspek literasi, tujuan penelitian, karakteristik anak usia 5–6 tahun, kejelasan rumusan, serta keteramatan perilaku dalam kegiatan *cooking class*. Indikator yang dinilai kurang jelas, tumpang tindih, atau kurang sesuai diperbaiki berdasarkan masukan validator sebelum digunakan dalam penelitian. Penilaian perkembangan anak menggunakan empat kategori, yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan kriteria perilaku yang telah ditetapkan agar pengamatan lebih konsisten. Observasi dilakukan pada pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II dengan instrumen yang sama sehingga perubahan kemampuan anak dapat dibandingkan secara sistematis. Hasil observasi juga diperkuat melalui catatan anekdot dan dokumentasi untuk memberikan bukti pendukung terhadap perilaku yang muncul selama kegiatan. Dengan demikian, instrumen penelitian memiliki dasar yang jelas karena setiap indikator dikembangkan dari konstruk teoretis, disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak dan kegiatan pembelajaran, divalidasi melalui penelaahan ahli, serta digunakan secara konsisten untuk mengukur perkembangan literasi anak.

2.5 Teknik Analisis Data dan Tindakan Keberhasilan

Data lembar observasi dianalisis secara deskriptif persentase dengan rumus $P = (f/n) \times 100\%$, dengan f adalah jumlah penilaian pada suatu kategori dan n adalah jumlah seluruh penilaian (17 anak × jumlah indikator). Data catatan anekdot dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian catatan anekdot dapat dilihat dari tindakan kelas yang telah dilaksanakan, bahwa penerapan *cooking class* berbasis kearifan lokal dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi anak Kelompok B di TK Negeri Pertiwi Kota Parepare. Hal ini terlihat dari peningkatan capaian BSH dan BSB pada kemampuan literasi secara keseluruhan, yaitu dari 22,79% pada Pra-Siklus**,** meningkat menjadi 62,13% pada Siklus I, dan mencapai 84,56% pada Siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 61,77 poin persentase dari kondisi awal hingga Siklus II. Peningkatan juga terlihat pada seluruh aspek yang diamati, yaitu kemampuan menyimak dari 26,47% menjadi 88,24%, berbicara dari 26,47% menjadi 88,24%, numerasi dari 19,12% menjadi 85,29%, dan budaya dari 19,12% menjadi 76,47%. Hasil catatan anekdot turut menunjukkan adanya perubahan perilaku anak, seperti semakin mampu memperhatikan dan mengikuti instruksi guru, menyebutkan alat dan bahan, menceritakan pengalaman, melakukan kegiatan menghitung, serta mengenali nama dan tahapan pembuatan makanan tradisional. Dengan demikian, kegiatan *cooking class* yang memanfaatkan makanan tradisional sebagai konteks pembelajaran memberikan pengalaman konkret dan bermakna bagi anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa, numerasi, dan pengenalan budaya.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 80% anak kelompok B mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada kemampuan literasi melalui kegiatan *cooking class* berbasis kearifan lokal. Dengan jumlah 17 anak, batas 80% berarti: 80% × 17 = 13,6 anak. Karena jumlah anak harus berupa bilangan bulat, maka minimal 14 anak harus mencapai kategori BSH–BSB.

Tabel 1
Kriteria Ketuntasan Klasikal

Kriteria	Persentase	Jumlah Anak dari 17 Anak	Keterangan
Belum mencapai ketuntasan	< 80%	≤ 13 anak	Ketuntasan klasikal belum tercapai
Mencapai ketuntasan klasikal	≥ 80%	≥ 14 anak	Indikator keberhasilan tercapai

Rumus:

$$P = \frac{f}{17} \times 100\%$$

Keterangan:
P = persentase ketuntasan klasikal
f = jumlah anak yang mencapai kategori BSH + BSB
17 = jumlah seluruh anak

Catatan. Apabila pada akhir Siklus II terdapat 14 anak yang berada pada kategori BSH atau BSB:

$$P = \frac{14}{17} \times 100\% = 82,35\%$$

Maka ketuntasan klasikal telah mencapai ≥80%. Tabel Siklus I dan Siklus II, menunjukkan 169 dari 272 penilaian (62,13%) BSH+BSB. Itu adalah persentase penilaian, bukan persentase anak yang tuntas secara klasikal. Jadi, untuk menyatakan bahwa ≥80% anak telah tuntas, diperlukan rekap per anak, bukan hanya total 272 penilaian.

3. Hasil

3.1 Kondisi Awal Kemampuan Literasi (Pra-siklus)

Observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak kelompok B belum berkembang optimal dan belum merata. Pada literasi bahasa, sebagian anak belum mampu menyimak penjelasan guru sampai selesai, mudah beralih perhatian sehingga instruksi perlu diulang, serta masih pasif dan kurang percaya diri ketika menyebutkan nama benda, menjelaskan kegiatan, atau menyampaikan pendapat. Hanya 2–4 anak yang mampu menceritakan kembali isi dongeng dengan baik. Pada numerasi, anak belum seluruhnya mampu menghitung benda atau bahan secara mandiri, menentukan takaran sederhana, menghitung hasil kegiatan, dan membandingkan jumlah bahan. Pada literasi budaya, anak cenderung lebih mengenal makanan yang sering ditemui sehari-hari daripada makanan tradisional khas daerah, termasuk namanya, bahan, alat, dan proses pembuatannya.

Tabel 2
Pra-Siklus Kemampuan Literasi Anak Kelompok B

Aspek Literasi	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah
Literasi bahasa – menyimak	Mengikuti tahapan pembuatan makanan tradisional	3	11	3	0	17
	Mendengarkan penjelasan guru	2	10	5	0	17
	Memahami urutan kegiatan	3	10	4	0	17
	Menyimak instruksi guru hingga selesai	2	9	6	0	17
Jumlah		*10*	*40*	*18*	*0*	*68*
Literasi bahasa – berbicara	Menyebutkan nama alat dan bahan	3	11	3	0	17
	Menjelaskan kegiatan	3	10	4	0	17
	Menceritakan pengalaman	3	9	5	0	17
	Mengungkapkan pendapat tentang makanan tradisional	3	8	6	0	17
Jumlah		*12*	*38*	*18*	*0*	*68*
Literasi numerasi – menghitung	Menghitung jumlah bahan	5	9	3	0	17
	Menghitung takaran bahan	7	8	2	0	17
	Menghitung jumlah kue	4	9	4	0	17

Aspek Literasi	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah
	Membandingkan jumlah bahan yang digunakan	4	9	4	0	17
Jumlah		*20*	*35*	*13*	*0*	*68*
Literasi budaya – makanan tradisional	Mengikuti tahapan pembuatan	4	10	3	0	17
	Menggunakan alat dan bahan	4	10	3	0	17
	Menyelesaikan kegiatan	3	10	4	0	17
	Mengenal nama makanan tradisional daerah	4	10	3	0	17
Jumlah		*15*	*40*	*13*	*0*	*68*
Seluruh indikator (272)		57	153	62	0	272

Tabel 3
Persentase Pra-Siklus

Aspek literasi	BB (%)	MB (%)	BSH (%)	BSB (%)
Bahasa – menyimak	14,71	58,82	26,47	0,00
Bahasa – berbicara	17,65	55,88	26,47	0,00
Numerasi – menghitung	29,41	51,47	19,12	0,00
Budaya – makanan tradisional	22,06	58,82	19,12	0,00
Seluruh aspek	**20,96**	**56,25**	**22,79**	**0,00**

Catatan. BB = Belum Berkembang; MB = Mulai Berkembang; BSH = Berkembang Sesuai Harapan; BSB = Berkembang Sangat Baik. Persentase dihitung berdasarkan 68 penilaian pada setiap aspek dan 272 penilaian pada seluruh aspek.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada pra-siklus, kemampuan literasi anak kelompok B belum berkembang secara optimal. Dari 272 penilaian, terdapat 57 penilaian (20,96%) pada kategori BB, 153 penilaian (56,25%) pada kategori MB, 62 penilaian (22,79%) pada kategori BSH, dan belum terdapat penilaian pada kategori BSB. Dengan demikian, sebagian besar penilaian masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Pada aspek literasi bahasa–menyimak, terdapat 10 penilaian (14,71%) pada kategori BB, 40 penilaian (58,82%) pada kategori MB, dan 18 penilaian (26,47%) pada kategori BSH. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan pengulangan instruksi dan pendampingan guru untuk menyimak penjelasan, memahami urutan kegiatan, serta mengikuti instruksi sampai selesai.

Pada aspek literasi bahasa–berbicara, terdapat 12 penilaian (17,65%) pada kategori BB, 38 penilaian (55,88%) pada kategori MB, dan 18 penilaian (26,47%) pada kategori BSH. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyebutkan nama alat dan bahan, menjelaskan kegiatan, menceritakan pengalaman, serta mengungkapkan pendapat masih perlu dikembangkan. Beberapa anak masih tampak pasif dan membutuhkan pertanyaan pemantik agar berani berbicara.

Pada aspek literasi numerasi–menghitung, terdapat 20 penilaian (29,41%) pada kategori BB, 35 penilaian (51,47%) pada kategori MB, dan 13 penilaian (19,12%) pada kategori BSH. Aspek ini menunjukkan kondisi yang masih perlu mendapatkan perhatian, terutama dalam menghitung jumlah bahan, menentukan takaran sederhana, menghitung hasil kegiatan, dan membandingkan jumlah bahan yang digunakan.

Pada aspek literasi budaya–makanan tradisional, terdapat 15 penilaian (22,06%) pada kategori BB, 40 penilaian (58,82%) pada kategori MB, dan 13 penilaian (19,12%) pada kategori BSH. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada tahap mulai berkembang dalam mengenal makanan tradisional, alat dan bahan, tahapan pembuatan, serta nama makanan tradisional daerah.

Dengan demikian, hasil pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak masih didominasi kategori MB, dengan persentase BSH yang relatif rendah dan belum terdapat kategori BSB. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menerapkan kegiatan cooking class berbasis kearifan lokal sebagai tindakan pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret dan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam kegiatan bahasa, numerasi, dan pengenalan budaya.

3.2 Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Pada Siklus I, anak membuat onde-onde (pertemuan pertama) dan putu pesse' (pertemuan kedua). Guru menjelaskan kegiatan, memberi motivasi, dan mendampingi anak, sementara peneliti menilai kemampuan anak berdasarkan indikator dan mencatat perilaku penting pada catatan anekdot. Hasil observasi untuk 16 indikator disajikan pada Tabel 4, ringkasan persentase per aspek pada Tabel 5, dan sebaran per aspek pada Gambar 1.

Tabel 4
Hasil observasi kemampuan literasi anak pada Siklus I (N = 17 anak)

Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Anak BSH + BSB, *n* (%)
Literasi bahasa – menyimak					
Mengikuti tahapan pembuatan makanan tradisional	0	6	11	0	11 (64,71%)
Mendengarkan penjelasan guru	0	4	13	0	13 (76,47%)
Memahami urutan kegiatan	0	6	11	0	11 (64,71%)
Menyimak instruksi guru hingga selesai	0	3	14	0	14 (82,35%)
Jumlah penilaian (68)	*0*	*19*	*49*	*0*	*49 (72,06%)*
Literasi bahasa – berbicara					
Menyebutkan nama alat dan bahan	0	7	10	0	10 (58,82%)
Menjelaskan kegiatan	0	8	8	1	9 (52,94%)
Menceritakan pengalaman	0	5	11	1	12 (70,59%)
Mengungkapkan pendapat tentang makanan tradisional	0	6	10	1	11 (64,71%)
Jumlah penilaian (68)	*0*	*26*	*39*	*3*	*42 (61,76%)*
Literasi numerasi – menghitung					
Menghitung jumlah bahan	0	7	10	0	10 (58,82%)
Menghitung takaran bahan	3	9	5	0	5 (29,41%)
Menghitung jumlah kue	0	5	10	2	12 (70,59%)
Membandingkan jumlah bahan yang digunakan	0	7	9	1	10 (58,82%)
Jumlah penilaian (68)	*3*	*28*	*34*	*3*	*37 (54,41%)*

Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Anak BSH + BSB, *n* (%)
Literasi budaya – mengenal makanan tradisional					
Mengikuti tahapan pembuatan	0	7	10	0	10 (58,82%)
Menggunakan alat dan bahan	0	8	8	1	9 (52,94%)
Menyelesaikan kegiatan	0	5	10	2	12 (70,59%)
Mengenal nama makanan tradisional daerah	0	7	10	0	10 (58,82%)
Jumlah penilaian (68)	*0*	*27*	*38*	*3*	*41 (60,29%)*
Seluruh indikator (272)	3	100	160	9	169 (62,13%)

Catatan. BB = Belum Berkembang; MB = Mulai Berkembang; BSH = Berkembang Sesuai Harapan; BSB = Berkembang Sangat Baik. Angka pada kolom BB–BSB adalah jumlah anak. Persentase kolom terakhir dihitung dari 17 anak (per indikator), 68 penilaian (per aspek), dan 272 penilaian (seluruh indikator).

Tabel 5
Persentase penilaian kemampuan literasi anak per aspek pada Siklus I

Aspek literasi	BB (%)	MB (%)	BSH (%)	BSB (%)
Bahasa – menyimak	0,00	27,94	72,06	0,00
Bahasa – berbicara	0,00	38,24	57,35	4,41
Numerasi – menghitung	4,41	41,18	50,00	4,41
Budaya – makanan tradisional	0,00	39,71	55,88	4,41
Seluruh aspek	1,10	36,76	58,82	3,31

Catatan. Persentase dihitung dari 68 penilaian per aspek dan 272 penilaian untuk seluruh aspek.

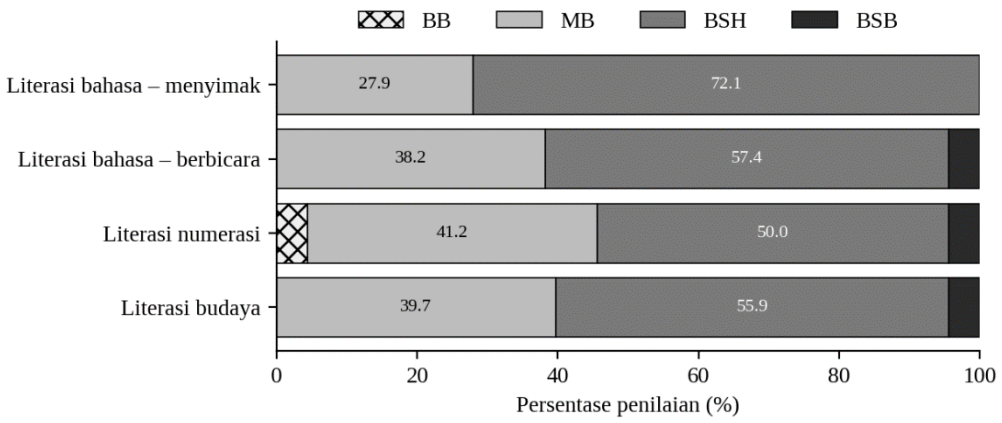

Gambar 2
Sebaran kategori penilaian kemampuan literasi anak per aspek pada Siklus I (%).

Dari 272 penilaian (17 anak × 16 indikator), 160 penilaian (58,82%) berada pada kategori BSH, 9 (3,31%) BSB, 100 (36,76%) MB, dan 3 (1,10%) BB. Dengan demikian, 169 penilaian (62,13%) telah mencapai BSH atau BSB.

Pada aspek menyimak, seluruh penilaian berada pada kategori MB (19 penilaian; 27,94%) dan BSH (49 penilaian; 72,06%), tanpa BB maupun BSB. Indikator menyimak instruksi guru hingga selesai memperoleh capaian tertinggi (14 anak BSH; 82,35%), sedangkan indikator mengikuti tahapan pembuatan dan memahami urutan kegiatan masing-masing memiliki 11 anak BSH dan 6 anak MB.

Pada aspek berbicara terdapat 26 penilaian MB (38,24%), 39 BSH (57,35%), dan 3 BSB (4,41%). Indikator menjelaskan kegiatan memiliki capaian terendah pada aspek ini (8 anak MB, 8 BSH, 1 BSB), sedangkan indikator menceritakan pengalaman tertinggi (11 anak BSH dan 1 anak BSB).

Pada aspek numerasi terdapat 3 penilaian BB (4,41%), 28 MB (41,18%), 34 BSH (50,00%), dan 3 BSB (4,41%). Seluruh penilaian BB pada penelitian ini berasal dari indikator menghitung takaran bahan (3 anak BB, 9 MB, dan 5 BSH; 29,41% BSH–BSB). Indikator menghitung jumlah kue memiliki capaian tertinggi pada aspek ini (10 anak BSH dan 2 anak BSB).

Pada aspek budaya terdapat 27 penilaian MB (39,71%), 38 BSH (55,88%), dan 3 BSB (4,41%), tanpa BB. Indikator menyelesaikan kegiatan memiliki capaian tertinggi (10 anak BSH dan 2 anak BSB), sedangkan mengikuti tahapan pembuatan serta mengenal nama makanan tradisional masing-masing memiliki 10 anak BSH dan 7 anak MB.

Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa sebagian anak masih memerlukan pengulangan instruksi untuk memahami urutan kegiatan, pertanyaan pemantik untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman, serta pendampingan lebih intensif dalam menghitung takaran bahan. Temuan tersebut menjadi dasar perencanaan Siklus II. Adapun dokumentasi pada saat melakukan penelitian:



Gambar 3
Pelaksanaan Siklus I

3.3 Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Pada Siklus II, perbaikan dilakukan dengan memberikan penjelasan yang lebih sederhana, contoh langsung, pengulangan instruksi bila diperlukan, kesempatan yang lebih luas bagi anak pada setiap tahap kegiatan, serta pertanyaan pemantik dan pendampingan dalam kegiatan menghitung dan membandingkan bahan. Rangkaian kegiatan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6
Pelaksanaan cooking class pada Siklus II

Pertemuan	Makanan	Kegiatan utama	Kemampuan literasi yang dikembangkan
I	Pisang talemme	Mengenal bahan dan alat, memahami urutan pembuatan, serta mempraktikkan proses pembuatan	Menyimak, berbicara, menghitung, dan literasi budaya
II	Kue nagasari	Mengenal bahan, menghitung, mengikuti tahapan, dan membuat makanan	Menyimak, berbicara, numerasi, dan literasi budaya

Catatan. Disusun dari perencanaan dan pelaksanaan Siklus II.

Hasil observasi secara deskriptif menunjukkan bahwa pada Siklus II anak lebih mampu mengikuti tahapan dan menyimak penjelasan guru sampai selesai, mampu menyebutkan alat dan bahan serta menjelaskan kegiatan dengan bahasa sederhana, mampu melakukan perhitungan sederhana dan mulai

memahami takaran, mampu menyebutkan makanan tradisional yang dibuat, serta menyelesaikan kegiatan dengan lebih mandiri dan keterlibatan yang lebih aktif.

Tabel 7

Hasil observasi kemampuan literasi anak pada Siklus II (N = 17 anak)

Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Anak BSH + BSB, *n* (%)
Literasi bahasa – menyimak					
Mengikuti tahapan pembuatan makanan tradisional	0	2	15	0	15 (88,24%)
Mendengarkan penjelasan guru	0	2	15	0	15 (88,24%)
Memahami urutan kegiatan	0	2	15	0	15 (88,24%)
Menyimak instruksi guru hingga selesai	0	2	15	0	15 (88,24%)
Jumlah penilaian (68)	*0*	*8*	*60*	*0*	*60 (88,24%)*
Literasi bahasa – berbicara					
Menyebutkan nama alat dan bahan	0	2	15	0	15 (88,24%)
Menjelaskan kegiatan	0	2	15	0	15 (88,24%)
Menceritakan pengalaman	0	2	15	0	15 (88,24%)
Mengungkapkan pendapat tentang makanan tradisional	0	2	13	2	15 (88,24%)
Jumlah penilaian (68)	*0*	*8*	*58*	*2*	*60 (88,24%)*
Literasi numerasi – menghitung					
Menghitung jumlah bahan	0	2	12	3	15 (88,24%)
Menghitung takaran bahan	0	2	11	4	15 (88,24%)
Menghitung jumlah kue	0	3	9	5	14 (82,35%)
Membandingkan jumlah bahan yang digunakan	0	3	9	5	14 (82,35%)
Jumlah penilaian (68)	*0*	*10*	*41*	*17*	*58 (85,29%)*
Literasi budaya – mengenal makanan tradisional					
Mengikuti tahapan pembuatan	0	3	10	4	14 (82,35%)
Menggunakan alat dan bahan	0	4	7	6	13 (76,47%)
Menyelesaikan kegiatan	0	4	6	7	13 (76,47%)
Mengenal nama makanan tradisional daerah	0	5	4	8	12 (70,59%)
Jumlah penilaian (68)	*0*	*16*	*27*	*25*	*52 (76,47%)*
Seluruh indikator (272)	0	42	186	44	230 (84,56%)

*Catatan***.** BB = Belum Berkembang, MB = Mulai Berkembang, BSH = Berkembang Sesuai Harapan, dan BSB = Berkembang Sangat Baik. Jumlah penilaian pada setiap aspek terdiri atas 68 penilaian yang diperoleh dari 17 anak × 4 indikator, sedangkan keseluruhan terdiri atas 272 penilaian dari 17 anak × 16 indikator. Persentase pada kolom Anak BSH + BSB, n (%) menunjukkan jumlah anak yang memperoleh kategori BSH dan BSB pada masing-masing indikator.

Tabel 2

Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Individual dan Klasikal Kemampuan Literasi Anak pada Siklus II

No.	Nama Anak	BSH + BSB (dari 16 indikator)	Persentase	Status
1	AN	13	81,25%	Tuntas
2	NS	14	87,50%	Tuntas
3	NA	13	81,25%	Tuntas
4	SA	16	100,00%	Tuntas
5	NR	12	75,00%	Belum Tuntas
6	MA	16	100,00%	Tuntas
7	NF	13	81,25%	Tuntas
8	MA	15	93,75%	Tuntas
9	MP	13	81,25%	Tuntas
10	AS	12	75,00%	Belum Tuntas
11	MJ	16	100,00%	Tuntas
12	MK	13	81,25%	Tuntas

13	AR	13	81,25%	Tuntas
14	MS	16	100,00%	Tuntas
15	MU	12	75,00%	Belum Tuntas
16	JY	15	93,75%	Tuntas
17	MB	13	81,25%	Tuntas
Jumlah Anak Tuntas		14 Anak		
Persentase Ketuntasan Klasikal		82,35%		Tercapai

Tabel 8
Persentase penilaian kemampuan literasi anak per aspek pada Siklus II

Aspek literasi	BB (%)	MB (%)	BSH (%)	BSB (%)
Bahasa – menyimak	0,00	11,76	88,24	0,00
Bahasa – berbicara	0,00	11,76	85,29	2,94
Numerasi – menghitung	0,00	14,71	60,29	25,00
Budaya – makanan tradisional	0,00	23,53	39,71	36,76
Seluruh aspek	0,00	15,44	68,38	16,18

Catatan. Persentase dihitung dari 68 penilaian pada setiap aspek dan 272 penilaian untuk seluruh aspek**.**

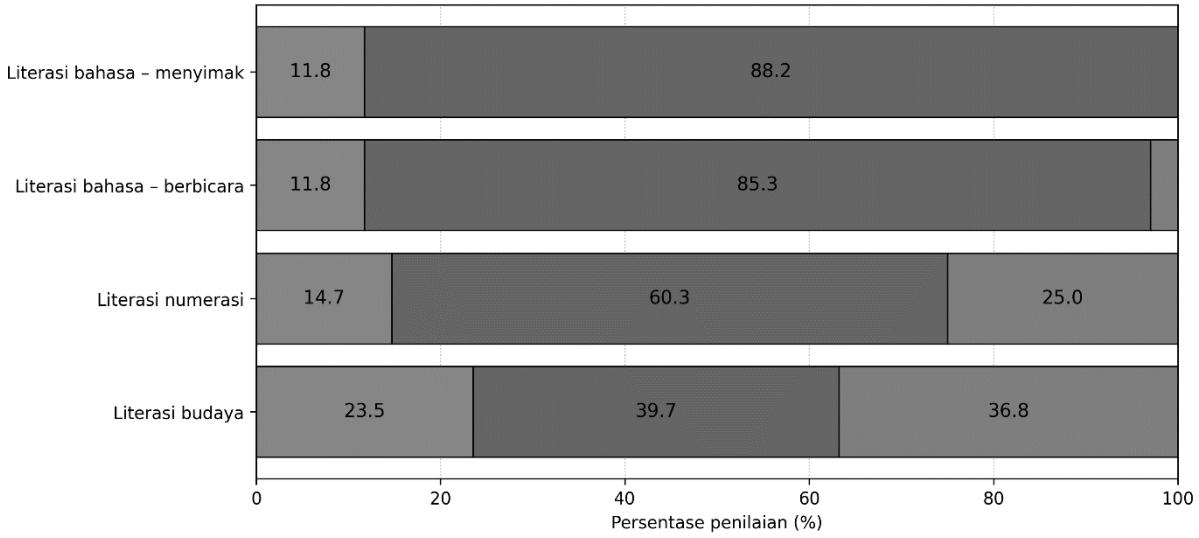

Gambar 4
Sebaran kategori penilaian kemampuan literasi anak per aspek pada Siklus II (%)

Berdasarkan tabel hasil observasi Siklus II, pada aspek literasi bahasa–menyimak terdapat 8 penilaian atau 11,76% pada kategori MB dan 60 penilaian atau 88,24% pada kategori BSH. Tidak terdapat penilaian pada kategori BB maupun BSB. Pada aspek ini, seluruh indikator menunjukkan capaian BSH dan BSB sebesar 15 anak (88,24%).

Pada aspek literasi bahasa–berbicara, terdapat 8 penilaian atau 11,76% pada kategori MB, 58 penilaian atau 85,29% pada kategori BSH, dan 2 penilaian atau 2,94% pada kategori BSB. Jumlah anak yang mencapai BSH dan BSB berkisar antara 15 anak atau 88,24% pada setiap indikator.

Pada aspek literasi numerasi–menghitung, terdapat 10 penilaian atau 14,71% pada kategori MB, 41 penilaian atau 60,29% pada kategori BSH, dan 17 penilaian atau 25,00% pada kategori BSB. Jumlah anak yang mencapai BSH dan BSB pada indikator menghitung jumlah bahan dan takaran bahan masing-

masing sebanyak 15 anak (88,24%), sedangkan pada indikator menghitung jumlah kue dan membandingkan jumlah bahan masing-masing sebanyak 14 anak (82,35%).

Pada aspek literasi budaya–mengenal makanan tradisional, terdapat 16 penilaian atau 23,53% pada kategori MB, 27 penilaian atau 39,71% pada kategori BSH, dan 25 penilaian atau 36,76% pada kategori BSB. Capaian BSH dan BSB tertinggi terdapat pada indikator mengikuti tahapan pembuatan, yaitu 14 anak (82,35%), sedangkan indikator mengenal nama makanan tradisional daerah mencapai 12 anak (70,59%).

Secara keseluruhan, dari 272 penilaian pada 16 indikator, tidak terdapat penilaian pada kategori BB, terdapat 42 penilaian (15,44%) pada kategori MB, 186 penilaian (68,38%) pada kategori BSH, dan 44 penilaian (16,18%) pada kategori BSB. Dengan demikian, jumlah penilaian pada kategori BSH dan BSB sebanyak 230 penilaian atau 84,56%.

Refleksi Siklus II menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* berbasis kearifan lokal telah memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan menyimak, berbicara, menghitung, dan mengenal makanan tradisional. Meskipun demikian, masih terdapat anak yang berada pada kategori MB, khususnya dalam kemampuan berbicara, menghitung takaran bahan, serta menggunakan alat dan bahan. Oleh karena itu, pendampingan, pemberian contoh, pengulangan instruksi, dan pertanyaan pemantik tetap diperlukan untuk membantu anak mencapai perkembangan yang lebih optimal. Adapun dokumentasi pada saat melakukan penelitian:



Gambar 5
Pelaksanaan Siklus II

3.4 Ketercapaian Indikator Keberhasilan

Tindakan dinyatakan tuntas apabila 17 anak pada empat kelompok indikator literasi berada pada kategori BSH dan BSB. Pada Siklus I, jumlah anak yang berada pada BSH atau BSB berkisar antara 5 anak (29,41%; menghitung takaran bahan) dan 14 anak (82,35%; menyimak instruksi hingga selesai) untuk setiap indikator. Berikut tabel perbandingan ketercapaian indikator keberhasilan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 9
Perbandingan Ketercapaian Indikator Keberhasilan Siklus I dan Siklus II

Aspek	Pra-Siklus BSH+BSB	Siklus I BSH+BSB	Siklus II BSH+BSB	Keterangan Peningkatan
Literasi bahasa – menyimak	18 (26,47%)	49 (72,06%)	60 (88,24%)	Pra-Siklus → Siklus I +45,59 poin; Siklus I → Siklus II +16,18 poin
Literasi bahasa – berbicara	18 (26,47%)	42 (61,76%)	60 (88,24%)	Pra-Siklus → Siklus I +35,29 poin; Siklus I → Siklus II +26,48 poin
Literasi numerasi – menghitung	13 (19,12%)	37 (54,41%)	58 (85,29%)	Pra-Siklus → Siklus I +35,29 poin; Siklus I → Siklus II +30,88 poin
Literasi budaya – makanan tradisional	13 (19,12%)	41 (60,29%)	52 (76,47%)	Pra-Siklus → Siklus I +41,17 poin; Siklus I → Siklus II +16,18 poin
Seluruh indikator	62 (22,79%)	169 (62,13%)	230 (84,56%)	Pra-Siklus → Siklus I +39,34 poin; Siklus I → Siklus II +22,43 poin

Berdasarkan tabel tersebut, kemampuan literasi anak mengalami peningkatan secara bertahap dari Pra-Siklus ke Siklus I dan selanjutnya ke Siklus II**.** Pada seluruh indikator, capaian kategori BSH dan BSB meningkat dari 22,79% pada Pra-Siklus menjadi 62,13% pada Siklus I**,** atau meningkat sebesar 39,34 poin persentase. Selanjutnya, pada Siklus II meningkat menjadi 84,56%**,** atau bertambah sebesar 22,43 poin persentase dari Siklus I.

Peningkatan pada aspek literasi bahasa–menyimak terjadi dari 26,47% pada Pra-Siklus menjadi 72,06% pada Siklus I, kemudian meningkat menjadi 88,24% pada Siklus II. Pada aspek literasi bahasa–berbicara**,** capaian meningkat dari 26,47% menjadi 61,76%**,** kemudian menjadi 88,24%**.**

Pada aspek literasi numerasi–menghitung, capaian BSH dan BSB meningkat dari 19,12% pada Pra-Siklus menjadi 54,41% pada Siklus I**,** kemudian meningkat menjadi 85,29% pada Siklus II**.** Sementara itu, aspek literasi budaya–makanan tradisional meningkat dari 19,12% pada Pra-Siklus menjadi 60,29% pada Siklus I, dan mencapai 76,47% pada Siklus II**.**

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan capaian BSH dan BSB sebesar 61,77 poin persentase**,** yaitu dari 22,79% pada Pra-Siklus menjadi 84,56% pada Siklus II. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh aspek, yaitu literasi bahasa menyimak, literasi bahasa berbicara, literasi numerasi, dan literasi budaya**.**

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan *cooking class* berbasis kearifan lokal memberikan perubahan positif terhadap capaian kemampuan literasi anak. Kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung dalam mengenal bahan, alat, tahapan pembuatan makanan, menghitung bahan dan hasil makanan, serta mengenal makanan tradisional memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, numerasi, dan pengenalan budaya secara terpadu.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *cooking class* berbasis kearifan lokal memberikan perubahan terhadap kemampuan literasi anak kelompok B pada aspek literasi bahasa, literasi numerasi, dan literasi budaya. Perubahan tersebut terlihat secara bertahap sejak kondisi awal pada Pra-Siklus, setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus I, hingga perbaikan tindakan pada Siklus II. Pada Pra-Siklus, kemampuan literasi anak masih belum berkembang secara optimal. Dari 272 penilaian terhadap 16 indikator, sebanyak 57 penilaian (20,96%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 153 penilaian (56,25%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 62 penilaian (22,79%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan belum terdapat penilaian pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan anak masih membutuhkan stimulasi dan pendampingan guru.

Secara keseluruhan, pada pra-siklus anak yang mencapai kategori BSH dan BSB (Berkembang Sangat Baik) sebesar 22,79%**,** meningkat menjadi 62,13% pada Siklus I dan 84,56% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* memberikan pengalaman belajar yang konkret melalui kegiatan menyimak, berbicara, menghitung, mengenal makanan tradisional, serta terlibat langsung dalam proses pembuatannya.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan dan proses belajar anak. Media dapat membantu anak mengenal lingkungan, memahami kemampuan dirinya, serta mendorong anak untuk aktif menggunakan pancaindra dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang menyenangkan, termasuk alat permainan edukatif, juga dapat meningkatkan aktivitas anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Media tersebut dapat berupa teknologi modern maupun sederhana dan tradisional sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak (Aulia et al., 2026).

Pada aspek menyimak, kemampuan BSH dan BSB meningkat dari 26,47% pada pra-siklus**,** menjadi 72,06% pada Siklus I, dan 88,24% pada Siklus II**.** Pada Siklus I, sebagian besar anak berada pada kategori BSH, yaitu 49 penilaian (72,06%)**,** sedangkan BSB belum muncul. Pada Siklus II, kemampuan anak meningkat dengan 60 penilaian berada pada BSH (88,24%) dan tidak terdapat penilaian BSB. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak semakin mampu memahami penjelasan guru, mengikuti tahapan kegiatan, memahami urutan pembuatan makanan, dan melaksanakan instruksi sampai selesai. Temuan

tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian tentang *cooking class* sebagai pengembangan bahasa reseptif dan ekspresif yang menemukan bahwa kegiatan memasak memberikan peluang bagi anak untuk memahami instruksi verbal dalam konteks kegiatan yang nyata. Perbedaan capaian dapat dipengaruhi oleh usia dan karakteristik subjek, bentuk kegiatan, serta strategi guru. Penelitian tersebut melibatkan anak kelompok A usia 4–5 tahun, sedangkan penelitian ini melibatkan anak Kelompok B usia 5–6 tahun. Selain itu, dalam penelitian ini kegiatan dilakukan secara bertahap melalui pengulangan instruksi dan pendampingan selama proses memasak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa memahami perintah dan aturan (bahasa reseptif) merupakan bagian dari capaian literasi anak usia 5–6 tahun (Efiawati et al., 2021). Enam anak yang masih berada pada kategori MB pada indikator mengikuti tahapan dan memahami urutan menunjukkan bahwa pengulangan instruksi dan contoh langsung tetap diperlukan, sesuai dengan kondisi awal ketika anak mudah beralih perhatian.

Pada aspek berbicara, capaian BSH dan BSB meningkat dari 26,47% pada pra-siklus, menjadi 61,76% pada Siklus I**,** kemudian mencapai 88,24% pada Siklus II**.** Pada Siklus I terdapat 39 penilaian BSH (57,35%) dan 3 penilaian BSB (4,41%)**.** Pada Siklus II meningkat menjadi 58 penilaian BSH (85,29%) dan 2 penilaian BSB (2,94%)**.** Peningkatan ini terlihat dari kemampuan anak menyebutkan alat dan bahan, menjelaskan kegiatan, menceritakan pengalaman, serta menyampaikan pendapat mengenai makanan tradisional. Pengalaman langsung selama *cooking class* memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi berdasarkan kegiatan yang mereka lakukan sendiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian Terserani dan Lase (2024) serta penelitian Ifyati dkk. yang menunjukkan bahwa *cooking class* dapat memberikan ruang bagi anak untuk berkomunikasi secara langsung melalui pengalaman yang bermakna. Namun, penelitian lain tentang *fun cooking* pada anak usia 5–6 tahun menunjukkan peningkatan komunikasi sebesar 66,67% dalam konteks keterampilan 4C, bukan capaian literasi berbicara seperti yang diukur dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut kemungkinan berkaitan dengan indikator yang digunakan, karena penelitian ini secara khusus mengukur kemampuan menyebutkan, menjelaskan, menceritakan pengalaman, dan mengungkapkan pendapat.. Temuan ini konsisten dengan laporan Terserani (2024) bahwa *cooking class* membantu kemampuan bahasa anak.

Pada numerasi, capaian BSH dan BSB meningkat dari 19,12% pada pra-siklus**,** menjadi 54,41% pada Siklus I**,** dan 85,29% pada Siklus II**.** Pada Siklus I terdapat 34 penilaian BSH (50,00%) dan 3 penilaian BSB (4,41%)**.** Pada Siklus II meningkat menjadi 41 penilaian BSH (60,29%) dan 17 penilaian BSB (25,00%)**.** Hal ini menunjukkan perkembangan kemampuan anak dalam menghitung jumlah bahan dan makanan, memahami takaran, serta membandingkan jumlah atau ukuran bahan. Penggunaan benda konkret membuat konsep numerasi lebih mudah dipahami anak karena mereka belajar melalui pengalaman langsung. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kegiatan *fun cooking* dapat menghadirkan pengalaman belajar yang mengintegrasikan konsep matematika dengan aktivitas nyata. Penelitian tentang implementasi *fun cooking* berbasis STEAM juga menempatkan kegiatan memasak sebagai konteks untuk mengintegrasikan berbagai bidang perkembangan, termasuk matematika. Perbedaan capaian numerasi dengan hasil penelitian lain dapat disebabkan oleh fokus indikator. Dalam penelitian ini, numerasi tidak diukur melalui tes matematika formal, tetapi melalui aktivitas konkret yang dilakukan anak selama proses memasak.

Pada literasi budaya, capaian BSH dan BSB meningkat dari 19,12% pada pra-siklus, menjadi 60,29% pada Siklus I**,** dan 76,47% pada Siklus II. Pada Siklus I terdapat 27 penilaian BSH (39,71%) dan 14 penilaian BSB (20,59%)**.** Pada Siklus II terdapat 27 penilaian BSH (39,71%) dan 25 penilaian BSB (36,76%)**.** Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan anak mengenal nama makanan tradisional, alat dan bahan, serta memahami tahapan pembuatannya. Meskipun demikian, capaian aspek budaya pada Siklus II masih lebih rendah dibandingkan bahasa dan numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi budaya memerlukan pengalaman yang berulang dan lebih mendalam agar anak tidak hanya mengenal makanan tradisional, tetapi juga memahami dan menghargai nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian tentang *cooking class* makanan tradisional di RA Masyitoh Singkir yang menemukan bahwa kegiatan memasak makanan

tradisional dapat menumbuhkan berbagai nilai kearifan lokal, seperti kedisiplinan, kemandirian, rasa percaya diri, kerja keras, dan sikap menghargai budaya. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa beberapa nilai belum berkembang secara optimal. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan makanan tradisional tidak secara otomatis membuat seluruh dimensi budaya berkembang dengan tingkat yang sama. Dalam penelitian ini, anak masih memerlukan pengulangan dan penjelasan untuk mengenali nama makanan, alat, bahan, serta tahapan pembuatannya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa capaian budaya pada Siklus II sebesar 76,47%**,** lebih rendah daripada aspek menyimak dan berbicara yang mencapai 88,24%**.**

Perbedaan capaian antaraspek dapat dijelaskan melalui teori sosial-kultural Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. Dalam *cooking class*, interaksi guru dan teman sebaya melalui pemberian contoh, pengulangan instruksi, pertanyaan, dan pendampingan membantu anak melakukan kegiatan yang belum mampu dilakukan secara mandiri. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan menyimak, berbicara, numerasi, dan budaya selama penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung bahwa bantuan sosial dan pendampingan guru berperan dalam mengembangkan kemampuan anak melalui kegiatan belajar yang konkret dan bermakna. Temuan penelitian *cooking class* mengenai bahasa juga secara eksplisit mengaitkan interaksi guru dan teman sebaya dengan konsep ZPD, karena anak memperoleh bantuan sosial untuk melakukan sesuatu yang belum dapat dilakukan secara mandiri (Nur Ifyati et al., 2025).

Berdasarkan tabel rekapitulasi ketuntasan individu, dapat disimpulkan bahwa dari 17 anak kelompok B, sebanyak 14 anak (82,35%) telah mencapai ketuntasan, yaitu memperoleh capaian BSH + BSB minimal 80% dari 16 indikator. Sementara itu, terdapat 3 anak (17,65%) yang belum tuntas, masing-masing memperoleh capaian 75%. Dengan demikian, persentase ketuntasan klasikal sebesar 82,35% telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80%, sehingga tindakan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus tersebut dapat dinyatakan mencapai indikator keberhasilan secara klasikal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada angka capaian observasi, tetapi juga pada perilaku anak selama kegiatan. Dari kondisi awal yang masih menunjukkan dominasi kategori BB dan MB, anak secara bertahap menjadi lebih mampu menyimak instruksi, berkomunikasi, melakukan aktivitas berhitung, dan mengenal makanan tradisional. Dengan demikian, kekuatan pendekatan *cooking class* berbasis kearifan lokal dalam penelitian ini terletak pada penyatuan pengalaman langsung, interaksi sosial, scaffolding guru, dan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan anak. Meskipun demikian, perbedaan capaian antaraspek menunjukkan bahwa perkembangan literasi tidak berlangsung secara seragam; kemampuan budaya masih memerlukan penguatan lebih lanjut dibandingkan kemampuan menyimak, berbicara, dan numerasi.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa guru dapat merancang *cooking class* dengan indikator literasi yang eksplisit, tidak hanya sebagai kegiatan untuk mempererat kelekatan, dan menyediakan bantuan bertingkat (pertanyaan pemantik, contoh, dan pengulangan) sesuai kategori capaian anak. Secara teoretis, satu kegiatan konkret dapat diamati melalui tiga lensa literasi sekaligus (Rahim, 2023) tetapi hubungan antaraspek belum diuji dalam penelitian ini. Kebaruan penelitian ini bersifat kontekstual, yaitu pemanfaatan makanan tradisional Bugis dan pengamatan tiga aspek literasi pada satu kelompok TK.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi pengamat utama selama proses pelaksanaan tindakan sehingga keandalan antarpengamat menjadi salah satu keterbatasan penelitian. Untuk mengurangi kemungkinan bias dalam pengamatan dan penilaian, peneliti melakukan diskusi hasil pengamatan dengan guru kelas setelah kegiatan pembelajaran selesai. Diskusi dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan peneliti dengan pengalaman dan pengamatan guru kelas terhadap perilaku serta perkembangan anak selama kegiatan *cooking class*. Selain itu, hasil observasi tidak hanya didasarkan pada lembar observasi, tetapi juga diperkuat melalui catatan anekdot dan dokumentasi berupa foto kegiatan**.** Data tersebut digunakan untuk mencocokkan temuan observasi, terutama terkait keterlibatan

anak, kemampuan menyimak, berbicara, melakukan kegiatan numerasi, dan mengenal makanan tradisional. Dengan demikian, meskipun penelitian tidak menggunakan dua pengamat independen untuk menghitung reliabilitas antarpengamat secara statistik, diskusi dengan guru kelas dan triangulasi melalui observasi, catatan anekdot, serta dokumentasi dilakukan sebagai langkah untuk meningkatkan kredibilitas data dan meminimalkan subjektivitas peneliti.

Penelitian selanjutnya disarankan melaporkan skor pra-siklus dan pasca-tindakan, melibatkan lebih dari satu pengamat, menambahkan indikator literasi budaya yang menyentuh sikap dan apresiasi, serta memperbesar cakupan subjek.

5. Simpulan

Kondisi awal kemampuan literasi anak kelompok B di TK Negeri Pertiwi Kota Parepare digambarkan belum berkembang optimal dan belum merata pada aspek bahasa, numerasi, dan budaya. *Cooking class* berbasis kearifan lokal diterapkan dalam dua siklus melalui pembuatan onde-onde, putu pesse', pisang talemme, dan kue nagasari yang memberi anak kesempatan menyimak, berbicara, menghitung, membandingkan, mengikuti tahapan, dan mengenal makanan tradisional secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *cooking class* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan literasi anak Kelompok B pada aspek literasi bahasa, literasi numerasi, dan literasi budaya**.** Peningkatan terlihat dari capaian BSH dan BSB secara keseluruhan, yaitu dari 22,79% pada pra-siklus, meningkat menjadi 62,13% pada Siklus I**,** dan mencapai 84,56% pada Siklus II**.** Pada aspek menyimak, capaian BSH dan BSB meningkat hingga 88,24%**;** aspek berbicara mencapai 88,24%**;** aspek numerasi mencapai 85,29%**;** sedangkan aspek budaya mencapai 76,47%**.**

Peningkatan tersebut terjadi melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam menyimak instruksi, berkomunikasi, menghitung bahan dan hasil makanan, serta mengenal makanan tradisional, alat, bahan, dan tahapan pembuatannya. Perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui penjelasan yang lebih sederhana, contoh langsung, pengulangan instruksi, dan pendampingan juga membantu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan anak. Berdasarkan rekapitulasi ketuntasan individu, 14 dari 17 anak (82,35%) mencapai ketuntasan, yaitu memperoleh capaian BSH dan BSB minimal 80% dari 16 indikator, sedangkan 3 anak (17,65%) belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, ketuntasan klasikal sebesar 82,35% telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian sebesar minimal 80%**.**

Temuan ini mendukung *cooking class* berbasis kearifan lokal sebagai salah satu alternatif kegiatan yang memadukan literasi bahasa, numerasi, dan budaya melalui pengalaman konkret, dengan catatan bahwa kegiatan menghitung takaran dan menjelaskan kegiatan memerlukan pendampingan lebih. Penelitian selanjutnya perlu melaporkan data pra-siklus dan pasca-tindakan serta mengukur sikap menghargai budaya lokal.

6. Daftar Pustaka

Anida dan Eliza. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1556–1565. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V5i2.898

Ashari, N., Azis, A. S. R., & Nadia, N. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Sindrom Down. *Jiva: Journal Of Behaviour And Mental Health*, *5*(1), 35–48. Https://Doi.Org/10.30984/Jiva.V5i1.3153

Aulia, M., Ayu, T., Natsir, L., & Mulianah, S. (2026). *Implementasi Kegiatan Berkebun Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini*. *9*(2), 1248–1261.

Cahya Kamila, Isti Rusdiyani, D. K. W. (2026). *Pengenalan Makanan Tradisional Kue Balok Pandeglang Melalui Kegiatan Cooking Class Pada Anak Usia 4–5 Tahun Cahya*. *11*(September).

Ifyati, N., Iswatiningsih, D., & Yuliati, S. (2025). *Cooking Class Sebagai Media Inovatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Reseptif Dan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Pendahuluan Anak Usia Dini Yang Mencakup Rentang Usia 0-6 Tahun , Merupakan Fase Krusial Dalam Perkembangan Umat Manusia , Kare*. *11*, 151–166.

Firmawati, A. N., Amini, S., & Khotimah, N. (2023). Penerapan Kegiatan Cooking Class Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia Dini. *Journal Of Education Research*, *4*(2), 785–792. Https://Doi.Org/10.37985/Jer.V4i2.267

Hadi, G. K. (2018). Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi 1 Banjarsari. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *5*(2), 131–137.

Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, *8*(1), 21. Https://Doi.Org/10.21580/At.V8i1.1163

Indrawati, U. &. (2022). Coastal Parents Perceptions Of The Implementation Of Early Childhood Education In Buton Islands. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2656–2664. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i4.2240

Ismawati, Ar, M., & Ilyas. (2024). Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Dalam Mengenal Simbol Huruf Melalui Media Visual. *Sentra Cendekia*, *5*(1), 66–74.

Jalil, N., Salmiati, S., Fuadi, M. N., Fadhilah, N., & Nilmayanti, N. (2025). Penggunaan Media Loose Parts Untuk Mengembangkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini. *Aulad: Journal On Early Childhood*, *8*(2), 889–897. Https://Doi.Org/10.31004/Aulad.V8i2.1022

Meilasari, D. (2021). *Penerapan Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung Skripsi Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu*.

Nafisa, R. S., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode Drill. *Aulad: Journal On Early Childhood*, *7*(1), 210–218. Https://Doi.Org/10.31004/Aulad.V7i1.635

Nawir. (2025). *Issn Cetak : 2477-2143 Issn Online : 2548-6950 Literasi Merupakan Kecakapan Budaya Hidup Yang Penting Dalam Era Ini Mencakup Kemampuan Pemahaman , Issn Cetak : 2477-2143 Issn Online : 2548-6950 Interaksi Juga Lebih Adaptif Terhadap Yang Dalam Kesadaran Bu*. *10*.

Nurhayati, S., & Wahyuni, I. W. (2020). *Pengembangan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun*. *5*(1), 82–90.

Prabowo, R. A., Budiyono, K., & Norhalimah, N. (2022). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan Penguatan Pendampingan Keluarga. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(3), 667. Https://Doi.Org/10.35931/Am.V6i3.1048

Rahayu, T., & Utami, S. (2026). Meningkatkan Numerasi Anak Usia Dini 5-6 Tahun Menggunakan Sumber Lingkungan Alam Di Raudhatul Athfal Nurul Yaqin Desa Simpang Sungai Duren Provinsi Jambi. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, *6*(1), 1–14. Https://Doi.Org/10.54180/Joeces.V6i1.814

Rahim, A. (2023). Strategi Peningkatan Ketrampilan Literasi Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini. *Jse: Journal Sains And Education*, *1*(3), 72–79.

Rahmad, Dewi, Mulyadi, Surahman, Sanusi, Dianasari, Alpen, Apriani, Yeni, Y. (2021). *Asesmen Pembelajaran Aud*.

Ramadanti, N. (2025). *Novita Ramadanti Nim 21591148*.

Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian Tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *2*(1), 82–91. Https://Doi.Org/10.33387/Cp.V2i1.2041

Sari, F. S., Ika, N., Rakhmawati, S., Pd, S., & Pd, M. (N.D.). *Dampak Implementasi Playworlds Terhadap Keterampilan Literasi Budaya Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. 1–7.

Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 1077–1094. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i2.1413

Suyadi, S. Dan. (2021). Pengembangan Literasi Anak Usia Dini Melalui Media Abc Magnet Box Di Ra M Gandu I. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(1), 150–158. Https://Doi.Org/10.26877/Paudia.V10i1.8049

Terserani, L. D. (2024). *Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Cooking Class Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud*. *3*(1), 24–39.

Yunita, W., Ulfasari, N., Wahyuni, D., & Nasution, S. T. (2025). Dampak Cooking Class Terhadap Perkembangan Motorik Dan Psikososial Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Paud It Al-Hasanah Bengkulu. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, *5*(1), 56–67. Http://E-Journal.Iain-Palangkaraya.Ac.Id/Index.Php/Muallimun

Zahra, S., & Masganti Sit. (2024). Article History: Received: April 2024 , Accepted: May 2024 , Published: June 2024. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 278–288.